MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 9 Tahun 2026

DISTRIBUSI ZAKAT DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI EMPAT NEGARA ASEAN: ANALISIS TWO-WAY FIXED EFFECTS PERIODE 2010-2023

Harits Raihan Rafi
Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran
harits22001@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study examines the relationship between zakat distribution and income inequality in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Brunei Darussalam during 2010–2023 using 55 country-year observations and a two-way fixed effects model. Zakat distribution is negatively associated with the Gini index, but the coefficient is not statistically significant (β = -0.611; p = 0.256). GDP per capita PPP and unemployment are negatively and significantly associated with inequality, while mean years of schooling is not significant. The results suggest that zakat's redistributive function has not yet been significantly reflected in national income inequality, potentially because of differences in institutional coverage, targeting, and the scale of formal zakat distribution.

***Keywords**: Zakat Distribution, Income Inequality, Gini Coefficient, Two-Way Fixed Effects, ASEAN*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan distribusi zakat dan ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam selama 2010–2023 menggunakan 55 observasi negara-tahun dan model *two-way fixed effects*. Distribusi zakat berhubungan negatif dengan indeks Gini, tetapi koefisiennya tidak signifikan secara statistik (β = -0,611; p = 0,256). PDB per kapita PPP dan pengangguran berhubungan negatif dan signifikan dengan ketimpangan, sedangkan rata-rata lama sekolah tidak signifikan. Temuan menunjukkan bahwa fungsi redistributif zakat belum tercermin secara signifikan pada ketimpangan pendapatan nasional, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan cakupan kelembagaan, ketepatan sasaran, dan skala distribusi zakat formal.

Kata Kunci: Distribusi Zakat, Ketimpangan Pendapatan, Koefisien Gini, Two-Way Fixed Effects, ASEAN

Article history
Received: August 2026
Reviewed: August 2026
Published: August 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

1. PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan tetap menjadi isu penting dalam pembangunan karena pertumbuhan ekonomi tidak selalu menghasilkan pembagian manfaat yang merata. World Bank [1], [2] menunjukkan bahwa mobilitas ekonomi dan pemerataan kesempatan masih menjadi tantangan di Asia Tenggara, termasuk pada negara yang mengalami peningkatan pendapatan dan penurunan kemiskinan. Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam memiliki tingkat pembangunan, struktur ekonomi, dan pola ketimpangan yang berbeda, sehingga

perubahan distribusi pendapatan perlu dibaca bersama dengan karakteristik ekonomi dan kelembagaan masing-masing negara.

Dalam ekonomi Islam, salah satu mekanisme redistribusi yang relevan adalah zakat. Qardawi [3] menjelaskan bahwa zakat memindahkan sebagian sumber daya dari pihak yang memenuhi kewajiban kepada kelompok penerima yang telah ditetapkan. Fungsi tersebut bekerja secara langsung ketika dana telah didistribusikan kepada mustahik. Karena itu, penelitian ini menggunakan distribusi zakat, bukan hanya penghimpunan, sebagai ukuran utama. Pilihan ini juga sejalan dengan Ben Jedidia dan Guerbouj [4], yang menempatkan zakat yang didistribusikan sebagai ukuran yang lebih dekat dengan aktivitas ekonomi pada penerima.

Pengelolaan zakat di empat negara memiliki struktur yang tidak seragam. Indonesia mengandalkan BAZNAS dan Lembaga Amil Zakat [5], Malaysia mengelola zakat melalui institusi agama negara bagian dan statistik JAWHAR [6], Singapura melalui MUIS [7], sedangkan Brunei Darussalam menempatkannya dalam struktur keagamaan negara [8]. Perbedaan kelembagaan tersebut berjalan bersama dengan perbedaan ukuran ekonomi, populasi Muslim, dan kapasitas fiskal, sehingga nilai distribusi nominal tidak dapat dibandingkan tanpa memperhitungkan konteks negara.

Secara teoritis, distribusi zakat dapat memperkuat sumber daya kelompok berpendapatan rendah dan mempersempit kesenjangan. Namun, koefisien Gini mengukur distribusi pendapatan seluruh populasi, sedangkan zakat institusional hanya menjangkau sebagian masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan yang terlihat pada tingkat penerima belum tentu cukup besar untuk tercermin pada indikator ketimpangan nasional. Analisis empiris diperlukan untuk menilai apakah perubahan distribusi zakat berlangsung searah dengan perubahan ketimpangan setelah kondisi makroekonomi dan heterogenitas antarnegara diperhitungkan.

Penelitian terdahulu lebih banyak menemukan manfaat redistributif zakat pada tingkat penerima atau wilayah tertentu. Ayuniyyah et al. [11] menunjukkan penurunan koefisien Gini penerima program zakat di Jawa Barat, sedangkan Ibrahim et al. [14] menemukan perbaikan distribusi pendapatan penerima zakat di Selangor. Sebaliknya, Lestari dan Auwalin [13] menemukan bahwa distribusi zakat pada tingkat provinsi di Indonesia memiliki arah negatif terhadap ketimpangan tetapi belum signifikan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara bukti mikro dan kemampuan zakat untuk tercermin dalam indikator ketimpangan agregat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis hubungan distribusi zakat dan ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam selama 2010–2023. Kontribusi penelitian terletak pada penggunaan data lintas negara dengan distribusi zakat sebagai variabel utama dan model two-way fixed effects untuk mengendalikan karakteristik tetap negara serta perubahan bersama antar waktu. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti mengenai sejauh mana fungsi redistributif zakat tercermin pada tingkat makro.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan menggambarkan seberapa tidak merata pendapatan dibagikan di antara individu atau rumah tangga. Todaro dan Smith [9] membedakan distribusi personal dan distribusi fungsional; penelitian ini menggunakan pendekatan distribusi personal karena fokusnya adalah kesenjangan pendapatan antar penduduk. Koefisien Gini digunakan sebagai indikator utama karena merangkum distribusi pendapatan dalam satu ukuran numerik yang dapat dibandingkan antarnegara dan antar periode. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan ketimpangan yang lebih besar.

Perubahan ketimpangan tidak hanya dipengaruhi oleh transfer redistributif, tetapi juga oleh tingkat pembangunan, pasar tenaga kerja, dan modal manusia. Karena itu, model memasukkan PDB per kapita PPP, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel kontrol agar hubungan distribusi zakat dengan Gini tidak dibaca terpisah dari dinamika ekonomi yang berlangsung pada periode yang sama.

2.2 Distribusi Pendapatan dan Zakat dalam Perspektif Islam

Chapra [10] menempatkan keadilan distribusi sebagai bagian dari tujuan ekonomi Islam. Kekayaan dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dan karena itu perlu dialokasikan secara efisien serta didistribusikan secara adil. Mekanisme pasar tetap penting, tetapi perlu dilengkapi nilai moral, kelembagaan, kebijakan sosial, zakat, dan warisan agar konsentrasi sumber daya tidak menimbulkan kemiskinan dan ketidakadilan yang berlebihan.

Zakat memiliki karakter redistributif karena kewajiban dikenakan kepada pihak yang memiliki kapasitas ekonomi tertentu dan disalurkan kepada kelompok penerima yang telah ditetapkan. Qardawi [3] menekankan bahwa zakat bukan hanya bantuan konsumtif jangka pendek; penyalurannya dapat mendukung kecukupan kebutuhan, perlindungan sosial, maupun sarana produktif yang meningkatkan kemampuan ekonomi mustahik. Secara teoritis, semakin besar sumber daya yang benar-benar didistribusikan kepada kelompok berpendapatan rendah, semakin besar peluang zakat mempersempit kesenjangan, meskipun hasil akhirnya bergantung pada cakupan, sasaran, dan skala distribusi.

2.3 Bukti Empiris dan Hipotesis

Ayuniyyah et al. [11] menemukan bahwa program zakat di Jawa Barat menurunkan koefisien Gini penerima dari 0,431 menjadi 0,412. Ibrahim et al. [14] juga menunjukkan penurunan Gini penerima zakat di Selangor dari 0,52 menjadi 0,47. Temuan tersebut mendukung mekanisme redistribusi pada tingkat penerima. Namun, Lestari dan Auwalin [13] memperoleh koefisien negatif tetapi tidak signifikan pada analisis panel 34 provinsi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa efek pada penerima belum tentu cukup besar untuk tercermin pada indikator agregat.

Berdasarkan teori dan bukti terdahulu, penelitian mengharapkan distribusi zakat memiliki hubungan negatif dengan ketimpangan pendapatan. Hipotesis empiris utama adalah bahwa peningkatan distribusi zakat berkaitan dengan penurunan indeks Gini setelah kondisi makroekonomi, karakteristik tetap negara, dan efek waktu diperhitungkan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel empat negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam selama 2010–2023. Unit analisis adalah negara-tahun. Secara teoritis terdapat 56 observasi, tetapi setelah mempertimbangkan ketersediaan data indeks Gini dan variabel lainnya, estimasi utama menggunakan 55 observasi.

Variabel dependen adalah indeks Gini. Variabel independen utama adalah distribusi zakat tahunan yang dikonversi ke dolar Amerika Serikat dan digunakan dalam logaritma natural. Variabel kontrol terdiri atas PDB per kapita PPP dalam logaritma natural, tingkat pengangguran, dan rata-rata lama sekolah. Data Gini diperoleh dari World Bank Poverty and Inequality Platform [17], sedangkan data PDB per kapita dan pengangguran berasal dari World Development Indicators [18]. Data zakat dihimpun dari laporan BAZNAS [5], JAWHAR [6], MUIS [7], dan institusi pengelola zakat Brunei Darussalam [8].

Model menggunakan two-way fixed effects. Pendekatan fixed effects memungkinkan karakteristik negara yang tidak teramati dan relatif tetap sepanjang waktu dikendalikan dalam estimasi [16], sedangkan year fixed effects mengontrol guncangan bersama pada tahun tertentu. Model empiris dirumuskan sebagai: $Gini_{it} = \beta 1 \ln(Zakat_{it}) + \beta 2 \ln(GDPpc_{it}) + \beta 3 Unemployment_{it} + \beta 4 Schooling_{it} + \alpha_i + \lambda_t + \varepsilon_{it}$. Koefisien β1 menjadi parameter utama. Nilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan distribusi zakat berkaitan dengan penurunan ketimpangan pendapatan.

Karena data bersifat observasional dan tidak berasal dari perlakuan eksperimental, koefisien tidak ditafsirkan sebagai dampak kausal. Estimasi dibaca sebagai hubungan statistik perubahan distribusi zakat dengan perubahan indeks Gini di dalam negara yang sama dari waktu ke waktu setelah variabel kontrol, country fixed effects, dan year fixed effects diperhitungkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Sampel terdiri atas 55 observasi negara-tahun. Tabel 1 menunjukkan adanya variasi yang besar pada distribusi zakat dan PDB per kapita, sementara indeks Gini, pengangguran, dan rata-rata lama sekolah juga berubah antarnegara dan antar periode. Variasi tersebut menyediakan dasar bagi estimasi panel yang memanfaatkan perubahan di dalam negara dari waktu ke waktu.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Min-Max
Gini index	55	40,064	3,668	36,200–46,500
Zakat distribution (USD million)	55	222,666	269,057	14,507–882,290
GDP per capita PPP (USD thousand)	55	59,645	42,559	8,848–134,828
Unemployment rate (%)	55	4,634	1,580	2,880–9,316
Mean years of schooling	55	9,736	1,349	7,410–12,080

Rata-rata indeks Gini sebesar 40,064 dengan rentang 36,200–46,500 menunjukkan heterogenitas ketimpangan yang cukup jelas. Distribusi zakat memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada rata-ratanya, yang mencerminkan perbedaan skala distribusi antarnegara. PDB per kapita PPP juga memiliki rentang yang sangat lebar, sehingga transformasi logaritma digunakan untuk distribusi zakat dan PDB per kapita pada estimasi regresi.

4.2 Hasil Estimasi Two-Way Fixed Effects

Tabel 2 menyajikan hasil estimasi model utama. Distribusi zakat memiliki koefisien negatif sebesar -0,611, tetapi tidak signifikan secara statistik (p = 0,256). Arah tersebut konsisten dengan dugaan redistributif zakat, namun bukti statistik belum cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang sistematis pada tingkat ketimpangan nasional.

Tabel 2. Hasil Estimasi Two-Way Fixed Effects

Variabel	Koefisien	Std. Error
Ln distribusi zakat (USD)	-0,611	0,529
Ln GDP per capita PPP	-6,227**	2,733
Tingkat pengangguran (%)	-0,614***	0,151
Rata-rata lama sekolah	2,546	1,716
Observations	55	
Within R-squared	0,525	
Country fixed effects	Yes	
Year fixed effects	Yes	

*Catatan: * p < 0,10; ** p < 0,05; *** p < 0,01. Sumber: diolah penulis.*

Karena variabel zakat berbentuk logaritma sementara Gini dalam level, koefisien -0,611 merupakan spesifikasi level-log. Peningkatan distribusi zakat sebesar 10% berkaitan dengan penurunan indeks Gini sekitar 0,058 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Besaran ini merupakan asosiasi model dan tidak ditafsirkan sebagai dampak kausal maupun sebagai hubungan yang telah terbukti berbeda dari nol.

PDB per kapita PPP memiliki koefisien negatif sebesar -6,227 dan signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita dalam suatu negara berkaitan dengan tingkat ketimpangan yang lebih rendah pada sampel penelitian. Tingkat pengangguran juga berkoefisien negatif (-0,614) dan signifikan pada tingkat 1%. Arah ini perlu dibaca hati-hati karena tidak berarti peningkatan pengangguran memperbaiki distribusi pendapatan; koefisien menangkap pola perubahan di dalam negara setelah variabel lain dan efek tetap dikendalikan. Rata-rata lama sekolah memiliki koefisien positif sebesar 2,546 tetapi tidak signifikan.

Within R-squared sebesar 0,525 menunjukkan bahwa sekitar 52,5% variasi indeks Gini di dalam negara dari waktu ke waktu dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel penjelas dan year fixed effects dalam model. Nilai ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan seluruh perbedaan tingkat Gini antarnegara karena estimator fixed effects berfokus pada variasi dalam unit.

4.3 Pembahasan

Koefisien zakat yang negatif tetapi tidak signifikan menunjukkan perbedaan antara mekanisme redistributif pada tingkat penerima dan kemampuannya untuk terdeteksi pada indikator makro. Secara teori, distribusi zakat meningkatkan sumber daya mustahik melalui transfer konsumtif maupun dukungan produktif. Ben Jedidia dan Guerbouj [4] juga menekankan bahwa distribusi lebih dekat dengan aktivitas ekonomi penerima dibandingkan penghimpunan. Arah hasil penelitian karena itu tetap konsisten dengan mekanisme teoritis, tetapi interval ketidakpastian yang lebar menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum cukup stabil secara statistik.

Temuan ini sejalan secara arah dengan Ayuniyyah et al. [11] dan Ibrahim et al. [14], yang menemukan perbaikan distribusi pendapatan setelah zakat diterima pada tingkat penerima manfaat. Namun, hasil makro penelitian ini lebih dekat dengan Lestari dan Auwalin [13], yang juga memperoleh arah negatif tetapi belum signifikan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena Gini nasional mencakup seluruh populasi, sementara distribusi zakat institusional hanya menjangkau sebagian kelompok. Dengan kata lain, perubahan yang bermakna bagi mustahik belum tentu memiliki skala yang cukup besar untuk menggeser distribusi pendapatan nasional secara terukur.

Skala distribusi bukan satu-satunya faktor. Ibrahim et al. [14] menunjukkan bahwa ketepatan alokasi berdasarkan kebutuhan penerima dapat menghasilkan perbaikan ketimpangan yang lebih besar daripada distribusi aktual. Selain itu, heterogenitas pengelolaan zakat antarnegara menyebabkan nilai distribusi institusional tidak selalu memiliki cakupan ekonomi yang sama. Transfer zakat yang dilakukan di luar lembaga formal juga tidak seluruhnya tertangkap oleh data. Measurement error dan perbedaan cakupan tersebut dapat melemahkan hubungan yang terukur pada model lintas negara.

Hubungan negatif dan signifikan PDB per kapita menunjukkan bahwa dinamika pembangunan ekonomi berkaitan dengan perubahan ketimpangan pada periode pengamatan. Namun, sebagaimana dijelaskan Todaro dan Smith [9], peningkatan pendapatan rata-rata tidak otomatis menjamin pemerataan. Struktur kesempatan kerja, akses sumber daya produktif, kebijakan fiskal, dan perlindungan sosial menentukan bagaimana manfaat pertumbuhan dibagikan. Oleh karena itu, hasil PDB per kapita dibaca sebagai pola dalam sampel, bukan hukum umum.

Koefisien pengangguran yang negatif dan signifikan juga memerlukan interpretasi hati-hati. Hasil fixed effects merepresentasikan perubahan dalam negara, sehingga perubahan pengangguran dapat terjadi bersamaan dengan perubahan partisipasi tenaga kerja, struktur pendapatan, atau kebijakan perlindungan sosial. Sementara itu, rata-rata lama sekolah yang tidak signifikan menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dan ketimpangan tidak cukup direpresentasikan hanya oleh jumlah tahun sekolah; pemerataan akses, kualitas pendidikan, dan pengembalian pendidikan di pasar tenaga kerja juga dapat berperan.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan zakat untuk tercermin pada ketimpangan nasional tidak hanya ditentukan oleh nilai distribusi nominal. Cakupan penerima, ketepatan sasaran, bentuk program, kualitas kelembagaan, kelengkapan pencatatan, dan skala zakat relatif terhadap perekonomian menjadi konteks penting. Karena itu, penguatan fungsi redistributif zakat memerlukan peningkatan kualitas distribusi dan data, sekaligus integrasi dengan kebijakan sosial ekonomi yang lebih luas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis hubungan distribusi zakat dan ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam selama 2010–2023 dengan 55 observasi negara-tahun. Hasil two-way fixed effects menunjukkan bahwa distribusi zakat memiliki koefisien negatif sebesar -0,611 dengan p-value 0,256. Dengan demikian, peningkatan distribusi zakat berkaitan dengan ketimpangan yang lebih rendah, tetapi hubungan tersebut belum signifikan secara statistik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi redistributif zakat yang dapat diamati pada tingkat penerima belum tentu cukup besar untuk tercermin pada koefisien Gini nasional. PDB per kapita PPP dan tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dan signifikan, sedangkan rata-rata lama sekolah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil penelitian tidak ditafsirkan sebagai dampak kausal karena data bersifat observasional.

Implikasi utama penelitian adalah bahwa penguatan zakat tidak cukup berorientasi pada nilai distribusi nominal. Lembaga pengelola perlu memperkuat ketepatan sasaran, cakupan penerima, desain program, dan standardisasi pencatatan. Pada sisi penelitian, keterbandingan data distribusi zakat antarnegara, jumlah unit cross-section yang terbatas, kemungkinan measurement error, serta belum tercakupnya seluruh determinan ketimpangan menjadi keterbatasan penting. Penelitian berikutnya dapat menggunakan ukuran zakat relatif terhadap populasi Muslim atau GDP, membedakan distribusi berdasarkan jenis program, dan memperluas jumlah negara atau menggunakan data longitudinal penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] World Bank, "A fresh take on reducing inequality and enhancing mobility in Malaysia," World Bank, 2025.
[2] World Bank, "Indonesia poverty assessment: Pathways towards economic security," World Bank, 2023.
[3] Y. Qardawi, Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadis, S. Harun, D. Hafidhuddin, and Hasanuddin, Trans. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1996.
[4] K. Ben Jedidia and K. Guerbouj, "Effects of zakat on the economic growth in selected Islamic countries: Empirical evidence," International Journal of Development Issues, vol. 20, no. 1, pp. 126–142, 2021, doi: 10.1108/IJDI-05-2020-0100.
[5] Badan Amil Zakat Nasional, Laporan Pengelolaan Zakat Nasional 2023. Jakarta: BAZNAS, 2023.
[6] Jabatan Wakaf, Zakat dan Haji, Statistik Kutipan dan Agihan Zakat Mengikut Negeri. Malaysia: Jabatan Perdana Menteri Malaysia, 2023.

[7] Majlis Ugama Islam Singapura, Enhancing Zakat Assistance to Support Low-Income Households. Singapore: MUIS, 2023.
[8] Kementerian Hal Ehwal Ugama Brunei Darussalam, Statistik dan Maklumat Pengurusan Zakat Brunei Darussalam. Brunei Darussalam: Kementerian Hal Ehwal Ugama, 2026.
[9] M. P. Todaro and S. C. Smith, Economic Development, Custom ed. Boston, MA: Pearson Learning Solutions, 2013.
[10] M. U. Chapra, Islam and the Economic Challenge. Leicester, U.K.: The Islamic Foundation & International Institute of Islamic Thought, 1992.
[11] Q. Ayuniyyah, A. H. Pramanik, N. M. Saad, and M. I. Ariffin, "Zakat for poverty alleviation and income inequality reduction: West Java, Indonesia," Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, vol. 4, no. 1, pp. 85–100, 2018, doi: 10.21098/jimf.v4i1.767.
[12] A. H. Kamal, R. Purbowisanti, A. A. Sani, and K. R. Setiorini, "Do the distribution of zakat and Islamic bank financing affect income inequality in Indonesia?," Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, vol. 5, no. 1, pp. 90–102, 2021, doi: 10.29313/amwaluna.v5i1.5854.
[13] N. P. Lestari and I. Auwalin, "Zakat and income inequality in Indonesia: Panel data analysis in 34 provinces," Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, vol. 9, no. 6, pp. 898–912, 2022, doi: 10.20473/vol9iss20226pp898-912.
[14] P. Ibrahim, M. Muridan, M. Ali, and A. I. Mohd Jazid, "Revisiting zakat distribution on income inequality and welfare: The Malaysia experience," Al-Uqud: Journal of Islamic Economics, vol. 4, no. 1, pp. 146–161, 2020, doi: 10.26740/al-uqud.v4n1.p146-161.
[15] Q. Ayuniyyah, A. H. Pramanik, N. M. Saad, and M. I. Ariffin, "The impact of zakat in poverty alleviation and income inequality reduction from the perspective of gender in West Java, Indonesia," International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, vol. 15, no. 5, pp. 924–942, 2022, doi: 10.1108/IMEFM-08-2020-0403.
[16] J. M. Wooldridge, Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data, 2nd ed. Cambridge, MA: MIT Press, 2010.
[17] World Bank, Poverty and Inequality Platform. Washington, DC: World Bank. [Online]. Available: https://pip.worldbank.org
[18] World Bank, World Development Indicators. Washington, DC: World Bank. [Online]. Available: https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators